

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM PADA UD. MITRA JAMUR DI DESA SLAWU KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER

Analysis of Financial Feasibility and Business Development Strategy of Oyster Mushroom Cultivation at UD. Mitra Jamur in Slawu Village, District of Patrang, Jember Regency

Anam, A, F, Soetrisno*, Kuntadi, E, B.

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail: irtusss@gmail.com

ABSTRACT

Mushroom belongs to eukaryotic organism family that makes up mushroom world or fungal Regnum. Oyster mushroom is one type of mushroom that has now been widely cultivated by the community. Oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) is mushroom for food that has various benefits such as food, lowering cholesterol, anti-bacterial and anti-tumor and can produce the hydrolysis enzyme and oxidation enzyme. Jember Regency is one of oyster mushroom producing regions in East Java province. UD. Mitra Jamur is one of agencies for oyster mushroom cultivation in Jember. This research was intended to: (1) identify the profitability of oyster mushroom cultivation at UD. Mitra Jamur; (2) determine the feasibility of oyster mushroom cultivation at UD. Mitra Jamur; (3) determine the price changes if prices of raw material rise and output prices decrease for oyster mushroom cultivation at UD. Mitra Jamur; and (4) identify the appropriate development strategy to be applied to oyster mushrooms cultivation at UD. Mitra Jamur. The research area was at UD. Mitra Jamur in Slawu Village, District of Patrang, Jember regency by purposive method. The research used descriptive method and analytical method. Data used were primary data and secondary data. Data analysis methods used were: (1) cost and revenue analysis, (2) financial analysis, (3) sensitivity analysis, and (4) SWOT Analysis. The results showed that (1) Oyster Mushroom Cultivation at UD. Mitra Jamur was profitable; (2) Oyster Mushroom Cultivation at UD. Mitra Jamur for the next 5 years is financially feasible to continue; (3) Oyster mushroom cultivation at UD. Mitra Jamur is not sensitive to an increase in raw material price of 20% and a decrease in output price of 40%, so the oyster mushroom cultivation is still worth to manage; and (4) Oyster mushroom cultivation at UD. Mitra Jamur was in white area and condition of growth/stability. The appropriate strategy to be applied is by using SO strategy by expanding the product marketing area to another area.

Keywords: *Oyster Mushroom, Revenues, financial feasibility, sensitivity, SWOT*

ABSTRAK

Jamur merupakan kelompok organisme eukariotik yang membentuk dunia jamur atau regnum fungi. Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang saat ini sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur pangan yang memiliki berbagai manfaat diantaranya sebagai makanan, menurunkan kolesterol, sebagai anti bakterial dan anti tumor, serta dapat menghasilkan enzim hidrolisis dan enzim oksidasi. Kabupaten jember merupakan salah satu penghasil jamur tiram di Provinsi Jawa Timur. UD. Mitra Jamur merupakan salah satu tempat usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Jember. Tujuan penelitian : (1) mengetahui masih menguntungkan atau tidak usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur; (2) mengetahui masih layak untuk diusahakan atau tidak usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur; (3) mengetahui perubahan harga jika harga bahan baku naik, dan harga output turun pada usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur; dan (4) mengetahui strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan pada usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur. Daerah penelitian yang dipilih adalah UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif dan metode analitis. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah: (1) analisis biaya dan pendapatan, (2) analisis kelayakan finansial, (3) analisis sensitivitas, dan (4) Analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur menguntungkan; (2) Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan secara finansial layak untuk dilanjutkan; (3) Usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur tidak peka terhadap kenaikan harga bahan baku sebesar 20% dan penurunan harga output sebesar 40%, sehingga usaha budidaya jamur tiram tersebut masih layak untuk diusahakan; dan (4) Usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur berada pada posisi *white area* dan kondisi pertumbuhan/ stabilitas. Strategi yang tepat untuk diterapkan adalah menggunakan strategi SO yaitu dengan memperluas daerah pemasaran produk ke daerah lain.

Kata Kunci: Jamur Tiram, pendapatan, kelayakan finansial, sensitivitas, SWOT

How to cite: Anam A, F, Soetrisno, Kuntadi E, B. 2014. AKF Dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram pada UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian* x(x): x-x

PENDAHULUAN

Pertanian adalah suatu jenis produksi yang berlandaskan dari pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Awal kegiatan pertanian mulai terjadi ketika manusia mulai mengambil peranan dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta mengaturnya untuk pemenuhan kebutuhannya. Ilmu pertanian ialah ilmu yang mempelajari bagaimana

mengelolah tanaman, ternak, ikan dan lingkungannya agar memberikan hasil semaksimal mungkin (Soetrisno, dkk., 2006).

Hortikultura adalah suatu cabang dari ilmu pertanian yang ditunjang oleh beberapa ilmu pengetahuan lainnya, seperti Agronomi, pemulihan tanaman, proteksi tanaman dan teknologi benih. Hortikultura sendiri terbagi menjadi tiga golongan tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman bunga atau hias (Arief, 1990).

Salah satu hasil dari komoditas hortikultura yaitu jamur. Jamur merupakan kelompok organisme eukariotik yang membentuk dunia jamur atau regnum fungi. Jamur pada umumnya multiseluler (bersel banyak). Ciri-ciri jamur berbeda dengan organisme lainnya dalam hal cara makan, struktur tubuh, pertumbuhan dan reproduksinya. Struktur tubuh jamur tergantung pada jenisnya. Salah satu jenis jamur yang saat ini dibudidayakan yaitu jamur tiram. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur pangan yang memiliki berbagai manfaat yaitu sebagai makanan, menurunkan kolesterol, sebagai anti bakterial dan anti tumor, serta dapat menghasilkan enzim hidrolisis dan enzim oksidasi. Jamur tiram juga mengandung vitamin penting, terutama vitamin B, C dan D. vitamin B1 (tiamin), B2 (riboflavin), niasin dan provitamin D2 (ergosterol), dalam jamur tiram cukup tinggi (Fadillah, 2010).

UD. Mitra Jamur merupakan salah satu tempat usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Jember. Awal usaha, UD. Mitra Jamur hanya memproduksi Baglog dan jamur tiram. Namun pada tahun 2010 Bapak H. Arief Ismail berinisiatif untuk melakukan pembibitan sendiri, sehingga mulai awal tahun 2010 UD. Mitra Jamur memproduksi bibit jamur tiram yang terdiri dari Bibit F0, Bibit F1 dan Bibit F2. Hingga saat ini UD. Mitra jamur sudah menghasilkan 5 produk, yaitu Bibit F0, Bibit F1, Bibit F2, Baglog dan outputnya jamur tiram putih.

Pendapatan UD. Mitra Jamur diperoleh dari 3 sumber, yaitu menjual bibit F2, memproduksi baglog (media tanam), serta menjual jamur tiram putih. Dengan memperoleh pendapatan dari ketiga bidang tersebut belum menjamin UD. Mitra Jamur ini masih menguntungkan atau tidak. Karena dalam proses produksi menggunakan teknologi sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar serta terdapat biaya perawatan untuk alat-alat yang digunakan. Pada UD. Mitra Jamur yang dijadikan acuan layak dilanjutkan yaitu UD. Mitra jamur memiliki keunggulan dengan melakukan tiga bidang, yaitu memproduksi bibit, baglog, dan jamur tiram putih yang membedakan dengan usaha budidaya jamur tiram lainnya. Analisis kepekaan diperlukan untuk menentukan tingkat kepekaan usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur terhadap kenaikan harga bahan baku dan penurunan harga output. Selanjutnya analisis SWOT yang bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan yang tepat pada UD. Mitra Jamur mengingat usaha ini masih baru dan perlu dikembangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui masih menguntungkan atau tidak usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. (2) untuk mengetahui masih layak untuk diteruskan atau tidak usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. (3) untuk mengetahui perubahan harga jika harga bahan baku naik, dan harga output turun pada usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur. (4) untuk mengetahui strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan pada usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur yang ada di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa berdasarkan survei pendahuluan, UD. Mitra Jamur memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan dengan usaha budidaya yang lain di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode analitis. Metode pengambilan data dalam penelitian ini di peroleh melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan pemilik UD. Mitra Jamur. Untuk memperoleh data yang diinginkan maka dilakukan melalui penyusunan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk memperoleh data primer dan ditunjang oleh adanya data sekunder.

Analisis data yang pertama yaitu tentang analisis biaya dan pendapatan usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember diuji dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995) :

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ TR &= Y \times Py \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd	: Pendapatan (Rp)
TR	: Total Penerimaan (Rp)
TC	: Total Biaya (Rp)
Y	: Jumlah produksi bibit F2 (botol), baglog, jamur tiram (Kg)
Py	: Harga bibit (Rp/botol), harga baglog (Rp/baglog), harga jamur tiram (Rp/Kg)
FC	: Biaya tetap total (Rp)
VC	: Biaya variabel total (Rp)

Analisis data yang kedua yaitu tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur dengan menggunakan analisis kelayakan finansial yang terdiri dari beberapa kriteria investasi yaitu NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PR dan PP. Kriteria investasi tersebut dituliskan dalam persamaan (Ibrahim, 2003):

1. NPV (Net Present Value)

$$NPV = \sum_{t=1}^n (B_t - C_t) / [(1+i)]^t$$

Keterangan :

t	= jangka waktu suatu usaha
Bt	= benefit pada tahun ke-t
Ct	= biaya pada tahun ke-t
n	= umur ekonomis usaha
I	= tingkat bunga yang berlaku

2. IRR (Internal Rate of Return)

$$IRR = i_1 + [(NPV)_1 / ((NPV)_1 + (NPV)_2)] (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1	= tingkat <i>discount rate</i> yang menghasilkan NPV1
i_2	= tingkat <i>discount rate</i> yang menghasilkan NPV2
NPV_1	= NPV yang bernilai positif
NPV_2	= NPV yang bernilai negatif

3. Net B/C

$$Net\ B/C = \sum_{t=1}^n ((B_t - C_t) / (1+i)^t) / ((C_t - B_t) / [(1+i)]^t)$$

Keterangan:

B/C	= Benefit-Cost Ratio
Bt	= benefit tahun ke-t
Ct	= biaya pada tahun ke-t
I	= tingkat bunga yang berlaku
t	= jangka waktu usaha

4. Gross B/C

$$Gross\ B/C = \sum_{t=1}^n (B_t / (1+i)^t) / (C_t / [(1+i)]^t)$$

Keterangan:

Bt	= benefit pada tahun ke-t
Ct	= biaya pada tahun ke-t
I	= tingkat bunga yang berlaku
t	= jangka waktu usaha

5. PR (Profitability Ratio)

$$PR = (\sum [B_t - C_t]) / (\sum K_t)$$

Keterangan:

- Bt = benefit sosial bruto yang diterima pada tahun ke-t
 Ct = biaya sosial bruto pada tahun ke-t
 Kt = biaya modal/ biaya operasi/ biaya pemeliharaan jumlah investasi

6. PP (Payback Period)

$$PP = I / Ab$$

Keterangan :

- I = Modal Awal yang digunakan
 Ab = Manfaat bersih yang ada setiap tahunnya

Analisis data ketiga mengenai analisis sensitivitas usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur dilakukan dalam upaya apabila terjadinya perubahan harga, jika harga bahan baku utama naik, dan harga output turun diketahui dengan menggunakan analisis sensitivitas.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika kondisi perubahan harga merubah nilai NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR dan PR sampai kriteria tidak layak dalam analisis finansial, maka usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur peka terhadap kondisi perubahan harga bahan baku dan harga output.
- Jika kondisi perubahan harga merubah nilai NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR dan PR masih sampai kriteria layak dalam analisis finansial, maka usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur tidak peka terhadap kondisi perubahan harga bahan baku dan harga output.

Analisis data keempat mengenai analisis strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram pada UD. Mitra Jamur digunakan analisis SWOT. Analisis ini menggunakan faktor internal (*Strength* dan *Opportunities*) dan faktor eksternal (*Weakness* dan *Threats*) yang ada pada perusahaan. Menurut Rangkuti (2004), tahapan yang dilakukan dalam analisis SWOT melalui 3 tahap, yaitu sebagai berikut :

- Pengumpulan data mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang ada dan dikelompokkan dalam tabel IFAS dan EFAS.
- Analisis terhadap setiap faktor-faktor yang ada.
- Memasukkan hasil analisis ke dalam matrik posisi, matrik kompetitif relatif dan matrik strategi pengembangan.

HASIL

Pendapatan Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh UD. Mitra Jamur. Terdapat 5 produk yang dihasilkan oleh UD. Mitra jamur dari kegiatan budidaya jamur tiram. Produk-produk yang dihasilkan antara lain ; bibit F0, bibit F1, bibit F2, baglog (media tanam) dan jamur tiram putih. Dari kelima produk yang dihasilkan oleh UD. Mitra Jamur, hanya 3 produk yang dapat menghasilkan penerimaan, yaitu bibit F2, baglog (media tanam) dan jamur tiram putih. Penerimaan yang diperoleh dari perkalian antara harga jual tiap produk dengan jumlah produksi tiap produk yang dihasilkan dan total biaya yang dikeluarkan dari 1 kali produksi dan selama 1 tahun usaha. Berikut hasil penerimaan dan total biaya UD. Mitra Jamur dari 1 kali produksi dan selama 1 tahun dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur selama 1 kali produksi

No	Keterangan	Volume	Harga satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Biaya bahan baku bibit F0			
	Kentang	200 gr	11	2200
	Agar-agar	2 bngks	2500	5000
	Gula pasir	10 gr	9,5	95
2	Biaya Bahan baku F1			
	Bibit F0	1 botol	75000	75000
	Jagung biji	4 Kg	5800	23200
3	Biaya bahan baku bibit F2			
	Bibit F1	1 botol	30000	30000
	Jagung biji	4 Kg	5800	23200
4	Biaya bahan baku baglog			
	Bibit F2	1 botol	10000	10000
	Serbuk kayu	2,5 sak	2500	6250
	Bekatul	2 Kg	850	1700
	Kapur	0,1 Kg	500	50
	Tepung jagung	0,4 Kg	2400	960
5	Biaya bahan baku jamur tiram			
	Baglog	50 Bg	2500	125000
	Total biaya bahan baku			302655
6	Biaya bahan bakar			
	Kayu bakar	¼ pick up	200000	50000
	Spiritus	1 botol	15000	15000
	Tabung gas	1 tabung	15000	15000
	Total biaya bahan bakar			80000
7	Biaya lain-lain			
	Botol	50 botol	600	30000
	Kapas	2 bngks	1500	3000
	Plastik	50 Imbr	150	7500
	Cincin plastik	50 buah	75	3750
	Karet	57 buah	38	2166
	Listrik			5000
	Tenaga kerja			150000
	Total biaya lain-lain			201416
	Total biaya (TC)			584071
8	Penerimaan			
	Bibit F2	30 botol	10000	300000
	Baglog	50 Bg	2500	125000
	Jamur tiram	21 Kg	12000	252000
	Total penerimaan (TR)			677000
	Pendapatan (TR-TC)			92929

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Tabel 2 Hasil Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur Tahun 2013

No	Keterangan	Volume	Hasil produksi	Total Biaya (Rp)
1	Biaya bahan baku bibit F0			
	Kentang	800 gr		8000
	Agar-agar	8 bngks		20000
	Gula pasir	40 gr		380
2	Biaya Bahan baku F1			
	Bibit F0	22 botol		1650000
	Jagung biji	88 Kg		510400
3	Biaya bahan baku bibit F2			
	Bibit F1	440 botol		13200000
	Jagung biji	2640 Kg		15312000
4	Biaya bahan baku baglog			
	Bibit F2	1100 botol		11000000
	Serbuk kayu	2750 sak		10680000
	Bekatul	2200 Kg		3012000
	Kapur	110 Kg		99000
	Tepung jagung	440 Kg		1760000
5	Biaya bahan baku jamur tiram			
	Baglog	3112 Bg		7780000
	Total biaya bahan baku			65301780
6	Biaya bahan bakar			
	Kayu bakar	39 pick up		9750000
	Spirtus	12 botol		180000
	Tabung gas	12 tabung		180000
	Total biaya bahan bakar			10110000
7	Biaya lain-lain			
	Botol	13200 botol		10560000
	Kapas	12 Kg		720000
	Plastik	275 pack		8525000
	Cincin plastik	550 pack		4125000
	Karet	55 bngks		687500
	Listrik			1800000
	Tenaga kerja			40800000
	Total biaya lain-lain			67217500
	Total biaya (TC)			142359280
8	Penerimaan			
	Bibit F2		13200 botol	13200000
	Baglog		55000 Bg	13750000
	Jamur tiram		1307 Kg	15684000
	Total penerimaan (TR)			285184000
	Pendapatan (TR-TC)			142824720

Sumber : Data Primer Diolah tahun 2014

Tabel 1 dan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur yaitu menguntungkan, karena pendapatan kotor (penerimaan) yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Analisis kelayakan finansial yang dilakukan UD. Mitra Jamur dengan menggunakan kriteria kelayakan yaitu NPV (*Net Present Value*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), Gross B/C (*Gross Benefit Cost Ratio*), IRR (*Internal Rate of Return*), *Profitable Ratio* (PR) dan PP (*Pay back Period*). Tingkat suku bunga yang digunakan adalah sebesar 12,00% dimana tingkat suku bunga tersebut di dasarkan pada pinjaman modal dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2013. Berikut hasil analisis kelayakan UD. Mitra Jamur.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dengan Tingkat Suku Bunga 12,00 % per Tahun

Kriteria Investasi	Hasil Perhitungan	Keterangan
1. NPV (Rp)	258.996.897.28	Layak
2. Net B/C	1.72	Layak
3. Gross B/C	1.26	Layak
4. IRR (%)	36.29%	Layak
5. PR	1.14	Layak
6. PP (Tahun)	2 Tahun 7 Bulan 16 Hari	Layak

Sumber: Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan secara finansial layak diusahakan, karena nilai NPV > 0, Net B/C > 1, Gross B/C > 1, PR > 1 serta nilai IRR yang lebih besar daripada tingkat suku bunga bank yang berlaku yaitu 12,00%.

Sensitivitas Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang terjadi dengan hasil analisis proyek jika terdapat suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau benefit. Analisis yang dilakukan pada usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur adalah dengan melakukan perubahan harga bahan baku naik sebesar 20% dan harga output turun sebesar 40%.

Tabel 4 Sensitivitas Kelayakan Finansial pada Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember terhadap Kenaikan Harga Bahan Baku Sebesar 20 %

Kriteria Investasi	Hasil Perhitungan	Keterangan
1. NPV (Rp)	244.287.885.35	Layak
2. Net B/C	1.68	Layak
3. Gross B/C	1.24	Layak
4. IRR (%)	34.94%	Layak
5. PR	1.08	Layak
6. PP (Tahun)	2 Tahun 7 Bulan 26 Hari	Layak

Sumber: Data primer diolah tahun 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa UD. Mitra Jamur tidak peka terhadap kenaikan biaya bahan baku sebesar 20% dan untuk 5 tahun ke depan layak diusahakan, karena nilai NPV > 0, Net B/C > 1, Gross B/C > 1, IRR > 12,00%, dan PR > 1.

Tabel 5 Sensitivitas Kelayakan Finansial pada Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember terhadap Kenaikan Harga Bahan Baku Sebesar 50 %

Kriteria Investasi	Hasil Perhitungan	Keterangan
1. NPV (Rp)	222.035.999.36	Layak
2. Net B/C	1.61	Layak
3. Gross B/C	1.21	Layak
4. IRR (%)	32.90%	Layak
5. <i>PR</i>	0.98	Tidak Layak
6. PP (Tahun)	2 Tahun 11 Bulan 1 Hari	Layak

Sumber: Data primer diolah tahun 2014

Tabel 5 menunjukkan bahwa UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan tidak layak diusahakan, karena nilai $PR < 1$ sehingga UD. Mitra Jamur peka terhadap kenaikan biaya bahan baku sebesar 50%.

Tabel 6 Sensitivitas Kelayakan Finansial pada Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember terhadap Penurunan Harga output Sebesar 40 %

Kriteria Investasi	Hasil Perhitungan	Keterangan
1. NPV (Rp)	229.104.610.55	Layak
2. Net B/C	1.64	Layak
3. Gross B/C	1.23	Layak
4. IRR (%)	33.74%	Layak
5. <i>PR</i>	1.01	Layak
6. PP (Tahun)	2 Tahun 10 Bulan 13 Hari	Layak

Sumber: Data primer diolah tahun 2014

Tabel 5.6 menunjukkan UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan masih layak diusahakan tidak peka terhadap penurunan harga output sebesar 40%, karena nilai $NPV > 0$, $Net\ B/C > 1$, $Gross\ B/C > 1$, $IRR > 12,00\%$, dan $PR > 1$.

Tabel 7 Sensitivitas Kelayakan Finansial pada Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember terhadap Penurunan Harga output Sebesar 50 %

Kriteria Investasi	Hasil Perhitungan	Keterangan
1. NPV (Rp)	229.104.610.55	Layak
2. Net B/C	1.64	Layak
3. Gross B/C	1.23	Layak
4. IRR (%)	33.74%	Layak
5. <i>PR</i>	1.01	Layak
6. PP (Tahun)	2 Tahun 10 Bulan 13 Hari	Layak

Sumber: Data primer diolah tahun 2014

Tabel 7 menunjukkan UD. Mitra jamur untuk 5 tahun ke depan tidak layak diusahakan dan peka terhadap penurunan harga output sebesar 50%, karena nilai $PR < 1$ pada saat harga output turun sebesar 50%.

Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Tabel 8 Matrik Evaluasi Faktor Internal Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan				
1	Bibit F2 yang dihasilkan berkualitas	0.114	4	0.457
2	Baglog lebih kuat dan padat	0.114	4	0.457
3	Jamur tiram higienis sehingga berkualitas tinggi	0.114	4	0.457
4	Sarana produksi bibit F2, baglog dan jamur tiram tersedia	0.086	3	0.257
5	Dasar kekayaan jamur tiram yang beragam sehingga memiliki nilai jual tinggi	0.086	3	0.257
6	Daya saing produksi jamur tiram dipasaran tergolong tinggi	0.086	3	0.26
Subtotal nilai		0.6	21	2.14
Kelemahan				
1	Ruang inkubasi untuk baglog kurang maksimal	0.133	2	0.267
2	Tidak ada tindak lanjut dari limbah baglog	0.067	1	0.067
3	Jamur tiram tidak tahan lama	0.067	1	0.067
4	Jumlah tenaga kerja kurang	0.133	2	0.267
Subtotal nilai		0.4	6	0.67
Total nilai		1,00		2.81

Sumber: Data primer diolah tahun 2014

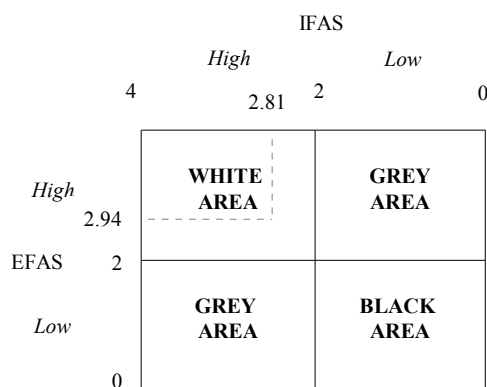
Tabel 9 Matrik Evaluasi Faktor Eksternal Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang				
1	Banyaknya permintaan pasar akan jamur tiram	0.129	3	0.386
2	Meningkatnya permintaan bibit F2 dan baglog	0.171	4	0.386
3	Kepercayaan konsumen yang baik	0.129	3	0.386
Subtotal nilai		0.43	10	1.46
Ancaman				
1	Meningkatnya daya saing dari pesaing yang memproduksi baglog dan jamur tiram	0.114	2	0.229
2	Cuaca yang tidak menentu untuk pertumbuhan jamur tiram	0.171	3	0.514
3	Serangan hama penyakit ; ulat, serangga, cendawan atau jamur lain	0.114	2	0.229
4	Transportasi kurang memadai	0.171	3	0.514
Subtotal nilai		0.57	10	1.49
Total nilai		1,00		2.94

Sumber: Data primer diolah tahun 2014

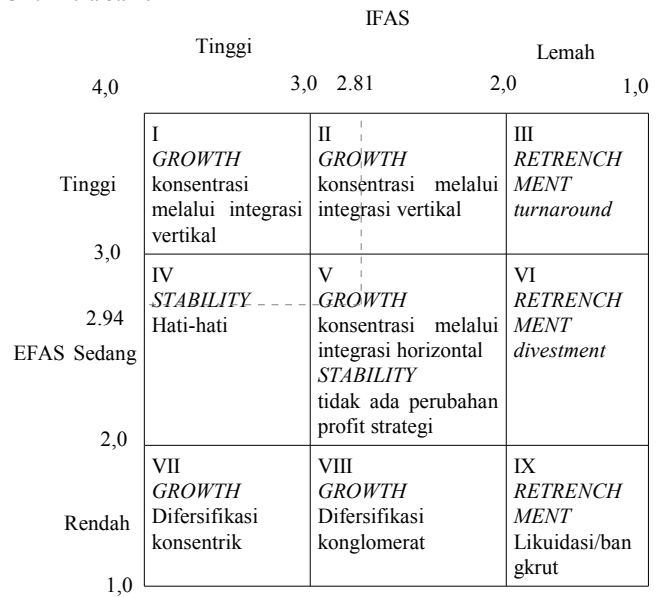
Dari hasil analisis faktor internal dan eksternal pada UD. Mitra Jamur, kemudian dianalisis dalam matrik kompetitif relatif dan matrik internal-eksternal sebagai berikut:

Gambar 1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif



Berdasarkan hasil analisis SWOT pada matrik posisi kompetitif relatif pada UD. Mitra Jamur diperoleh nilai IFAS sebesar 2.810 dan nilai EFAS sebesar 2.943. Berdasarkan gambar matrik posisi kompetitif relatif di atas bahwa usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur berada pada posisi *white area*, yang artinya usaha ini memiliki peluang dan kesempatan untuk terus berkembang. UD. Mitra Jamur memiliki peluang pasar yang prospektif.

Gambar 2 Matrik Internal Eksternal Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur



Berdasarkan gambar matrik internal-eksternal di atas, dapat diketahui bahwa keadaan UD. Mitra Jamur berada pada daerah V atau pertumbuhan/stabilitas. Artinya bahwa posisi UD. Mitra Jamur relatif aman karena berada pada posisi yang stabil. Strategi yang tepat dalam posisi ini adalah memperluas pasar, fasilitas produksi, dan teknologi.

Tabel 10 Matrik SWOT Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur

IFAS \ EFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
High	<ol style="list-style-type: none"> Bibit F2 yang dihasilkan berkualitas Baglog lebih kuat dan padat Jamur tiam higienis Sarana produksi bibit F2, baglog dan jamur tiram tersedia Dasar kekayaan jamur tiram beragam sehingga memiliki nilai jual tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> Ruang inkubasi untuk baglog kurang luas Tidak ada tindak lanjut dari limbah baglog Jamur tiram tidak tahan lama Jumlah tenaga kerja kurang
Low	<ol style="list-style-type: none"> Banyaknya permintaan pasar akan jamur tiram Meningkatnya permintaan bibit F2 dan baglog Kepercayaan konsumen yang baik 	<ol style="list-style-type: none"> Memperluas daerah pemasaran produk ke daerah lain Menambah jumlah rak pada ruang inkubasi Menambah jumlah tenaga kerja
High	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatnya daya saing dari pesaing yang memproduksi baglog dan jamur tiram Cuaca yang tidak menentu untuk penumbuhan jamur tiram Serangan hama penyakit : ulat, serangga, cendawan atau jamur lain Transportasi kurang memadai untuk pemesanan baglog 	<ol style="list-style-type: none"> Menjaga kualitas produk agar dapat bersaing dengan usaha yang sejenis Mengembangkan inovasi produk yang dihasilkan
Low	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan terhadap baglog yang sudah tidak produktif agar terhindar dari hama dan penyakit 	

PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur yaitu menguntungkan, karena pendapatan kotor (penerimaan) yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Untuk 1 kali produksi UD. Mitra Jamur memperoleh pendapatan sebesar Rp 92,929,-. Total penerimaan yang diperoleh selama 1 kali produksi sebesar Rp 677,000,- yang didapat dari penerimaan bibit F2 sebesar Rp 300,000,-, penerimaan baglog sebesar Rp 125,000,- dan penerimaan jamur tiram sebesar Rp 252,000,-. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan UD. Mitra Jamur selama 1 kali produksi yaitu sebesar Rp 584,071,-.

Untuk tahun 2013 dapat diketahui bahwa UD. Mitra Jamur memperoleh pendapatan sebesar Rp 142,824,720,-. Penerimaan UD. Mitra Jamur diperoleh dari penjualan bibit F2 sebesar Rp 132,000,000,-, Baglog (media tanam) sebesar Rp 137,500,000,- dan Jamur tiram putih sebesar Rp 15,684,000,-. Total penerimaan (TR) yang diperoleh UD. Mitra Jamur sebesar Rp 285,184,000,-. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan ketiga produk selama 1 tahun. Sedangkan total biaya (TC) produksi selama 1 tahun yaitu sebesar Rp 142,359,280,- yang didapat dari biaya bahan baku sebesar Rp 65,031,780,-, biaya bahan bakar sebesar Rp 10,110,000,- dan biaya lain-lain sebesar Rp 67,217,500,-. Sehingga berdasarkan hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa UD. Mitra Jamur menguntungkan, karena total penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan karena produk yang dihasilkan UD. Mitra Jamur memiliki kualitas yang baik dan berkelanjutan. Sehingga untuk produk bibit F2 dan Baglog, petani jamur tiram selalu membeli dalam jumlah besar. Sedangkan untuk jamur tiram setiap harinya dapat dipanen sehingga penerimaan yang diperoleh lebih cepat

Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Kriteria pertama dalam analisis kelayakan finansial adalah NPV (*Net Present Value*). NPV (*Net Present Value*) atau nilai bersih sekarang adalah selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada tingkat suku bunga pinjaman Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebesar 12,00 %. Nilai NPV (*Net Present Value*) usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur bernilai positif sebesar Rp. 258,996,897.28 (Lampiran 29) pada tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 12,00%. Artinya, usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan pada tingkat suku bunga 12,00% memiliki keuntungan sebesar Rp. 258,996,897.28 (Lampiran 29). Dengan kata lain, usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur layak untuk dilanjutkan.

Kriteria kedua adalah Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*). Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*) diperoleh dari perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *benefit* berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Nilai Net B/C usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur sebesar 1.72 yang artinya usaha tersebut untuk 5 tahun ke depan akan memberikan keuntungan bersih 1.72 kali lipat dari total biaya yang telah dikeluarkan. *Benefit* sebesar 1.72 kali lipat dari biaya yang telah dikeluarkan juga dapat diartikan bahwa setiap biaya sebesar Rp 1,- yang dikeluarkan akan memperoleh *net benefit* sebesar 1.72.

Kriteria ketiga adalah Gross B/C (*Gross Benefit Cost Ratio*). Gross B/C merupakan perbandingan antara jumlah *present value benefit* (PV Benefit) dengan *present value cost* (PV Cost). Nilai hasil perhitungan Gross B/C adalah sebesar 1,26. Hasil perhitungan Gross B/C tersebut didapat dari perbandingan antara jumlah *present value benefit* (PV Benefit) sebesar Rp. 1,261,281,005.04 (Lampiran 66) dengan *present value cost* (PV Cost) sebesar Rp. 1,002,284,107.76 (Lampiran 66). Nilai Gross B/C

sebesar 1,26 menunjukkan lebih dari 1 (satu) yang artinya usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan masih layak diusahakan.

Kriteria keempat adalah IRR (*Internal Rate of Return*). IRR (*Internal Rate of Return*) adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV sama dengan 0 (nol). IRR digunakan untuk mengetahui persentase keuntungan dari usaha tiap-tiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan pinjaman. Untuk nilai IRR sebesar 36,29% lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku saat penelitian yaitu sebesar 12,00% per tahun Bank Rakyat Indonesia (BRI). Hal ini berarti bahwa usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur dapat mengembalikan dana pinjaman Bank Rakyat Indonesia (BRI) dibawah 36,29%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan layak dibiayai dari kredit perbankan.

Kriteria kelima adalah PR (*Profitability Ratio*). PR adalah untuk menghitung perbandingan *Present Value* (PV) dari *Net Benefit* di luar investasi dengan membandingkan dengan *Present Value* (PV) dari investasi. Nilai PR usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur adalah 1,14 yang artinya *benefit* yang didapatkan lebih besar 1,14 kali lipat dari modal awal yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan layak diusahakan.

Kriteria keenam adalah PP (*Pay back Period*). Perhitungan PP (*Pay back Period*) dilakukan guna mengetahui berapa lama investasi yang ditanamkan dapat dikembalikan oleh keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin cepat dalam pengembalian biaya investasi sebuah usaha/proyek, maka semakin baik proyek tersebut karena semakin cepat perputaran modal. Berdasarkan analisis kelayakan finansial nilai PP usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur tahun 2012-2017 adalah 2 tahun 7 bulan 16 hari.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan secara finansial layak diusahakan, karena nilai NPV > 0, Net B/C > 1, Gross B/C > 1, IRR > 12%, PR > 1. Hal ini disebabkan karena bahan baku yang digunakan memiliki harga yang relatif murah dan untuk kegiatan budidaya tidak memerlukan banyak tenaga kerja karena tidak ada perlakuan khusus untuk budidaya jamur tiram. Kemudian untuk baglog dapat dipanen 4-6 kali, sehingga tidak banyak mengeluarkan biaya hanya menunggu hasil jamur tiram.

Sensitivitas Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Analisis yang dilakukan pada usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur adalah dengan melakukan perubahan harga bahan baku naik sebesar 20% dan harga output turun sebesar 40%. Apabila terjadi kenaikan harga bahan baku yang berupa Bibit F2 naik hingga sebesar 20% akan menurunkan nilai NPV. Dimana nilai NPV yang awal sebesar Rp 258,996,897.28 turun menjadi sebesar Rp 244,287,885.35. Sehingga usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan ini tetap layak untuk diusahakan karena walaupun nilai NPV menurun, karena nilai NPV tersebut masih lebih besar daripada 0. Nilai Net B/C juga menurun dari 1.72 menjadi 1.68. Usaha ini memberikan keuntungan bersih 1.68 kali dari total biaya yang dikeluarkan dan untuk 5 tahun ke depan UD. Mitra Jamur masih tetap layak untuk diusahakan karena nilai Net B/C > 1. Begitu pula dengan nilai Gross B/C yang juga menurun dari 1,26 menjadi 1,24 namun nilai Gross B/C masih memiliki nilai lebih dari satu. Sehingga untuk 5 tahun ke depan UD. Mitra Jamur masih layak untuk diusahakan. Nilai IRR juga mengalami penurunan yang nilai awalnya adalah 36,29% menjadi 34,94%. Usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan masih layak karena nilai IRR yang dihasilkan masih di atas tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 12,00%. Untuk nilai PR dan PP juga mengalami penurunan. PR yang awalnya bernilai 1,14 menurun

menjadi 1,08 sehingga untuk 5 tahun ke depan layak diusahakan. Dan untuk jangka waktu pengembalian modal, dari yang awalnya 2 tahun 7 bulan 16 hari menjadi lebih lama yaitu 2 tahun 8 bulan 26 hari. UD. Mitra Jamur tidak peka terhadap kenaikan biaya bahan baku sebesar 20% dan untuk 5 tahun ke depan layak diusahakan, karena nilai NPV > 0, Net B/C > 1, Gross B/C > 1, IRR > 12,00%, dan PR > 1. Hal ini disebabkan karena baglog yang dihasilkan lebih padat, kuat dan menghasilkan jamur tiram yang maksimal sehingga banyak para petani yang membeli baglog pada UD. Mitra Jamur tiram. Namun, apabila harga bahan baku bibit F2 naik 50%, maka UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan tidak layak, karena nilai PR < 1 sehingga UD. Mitra Jamur peka terhadap kenaikan biaya bahan baku sebesar 50%. Hal ini disebabkan karena biaya bahan baku yang dikeluarkan lebih besar dari penerimaan yang diperoleh. Dengan asumsi harga bibit F2 naik 50% dan harga jual bibit F2 tetap Rp 10.000,-.

Harga jamur tiram di pasaran selalu mengalami perubahan harga yang disebabkan adanya kenaikan terhadap bahan-bahan yang digunakan untuk budidaya jamur tiram. Perubahan harga jamur tiram mulai dari harga Rp 10.000,-, naik menjadi Rp 11.000,-, mengalami penurunan menjadi Rp 10.000,-, kemudian naik menjadi Rp 12.000. Sehingga diperoleh perubahan harga output sebesar 40%. Apabila harga output turun sebesar 40% akan menurunkan nilai NPV yang berawal Rp 258,996,897,28 menjadi Rp 229,104,610,55. Usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan tetap layak untuk diusahakan karena walaupun nilai NPV menurun, namun nilai NPV tersebut masih lebih besar daripada 0. Nilai Net B/C juga menurun dari 1,72 menjadi 1,64. Usaha ini memberikan keuntungan bersih 1,64 kali dari total biaya yang dikeluarkan dan untuk 5 tahun ke depan tetap layak untuk diusahakan karena nilai Net B/C masih lebih besar dari 1. Begitu pula dengan nilai Gross B/C yang juga menurun dari 1,26 menjadi 1,23, namun masih memiliki nilai lebih dari satu sehingga untuk 5 tahun ke depan masih tetap layak untuk diusahakan. Nilai IRR juga mengalami penurunan yang awalnya adalah 36,29% menjadi 33,74%. Usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan masih layak karena nilai IRR masih di atas tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 12,00%. Untuk nilai PR dan PP juga mengalami penurunan yang sama. Nilai PR yang semula bernilai 1,14 menurun menjadi 1,01 sehingga UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan masih layak diusahakan. Untuk jangka waktu pengembalian modal, yang awalnya 2 tahun 7 bulan 16 hari menjadi lebih lama yaitu 2 tahun 10 bulan 13 hari. UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan masih layak diusahakan tidak peka terhadap penurunan harga output sebesar 40%, karena nilai NPV > 0, Net B/C > 1, Gross B/C > 1, IRR > 12,00%, dan PR > 1. Hal ini disebabkan karena meskipun harga jamur tiram turun 40%, penerimaan yang diperoleh UD. Mitra Jamur tidak hanya dari jamur tiram, tetapi juga dari penjualan bibit F2 dan baglog yang dapat menutupi penerimaan yang diperoleh apabila terjadi harga jamur turun 40%. Namun, apabila harga output turun 50%, maka UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan tidak layak diusahakan dan peka terhadap penurunan harga output sebesar 50%, karena nilai PR < 1 pada saat harga output turun sebesar 50%. Hal ini disebabkan karena harga jual jamur tiram lebih tinggi dibandingkan dengan harga bibit F2 dan baglog, sehingga pada saat harga jamur tiram turun sebesar 50% maka penerimaan yang diperoleh UD. Mitra Jamur lebih kecil dari biaya total yang dikeluarkan.

Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Adanya strategi pengembangan yang baik dengan membandingkan faktor internal dan Faktor eksternal yang ada untuk prospek jangka waktu yang lebih panjang pada suatu usaha. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman. Strategi pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan Analisis SWOT. Berikut ini

merupakan penjabaran faktor-faktor yang ada pada usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur.

1. Faktor Internal

a. Kekuatan

- Bibit F2 yang dihasilkan berkualitas
Bibit F2 merupakan bibit sebar yang akan di tanam pada baglog (media tanam). Bibit F2 diperoleh dari penurunan bibit F1. Bibit F2 yang dihasilkan UD. Mitra Jamur memiliki kualitas yang baik, karena pembibitan dilakukan sendiri serta banyaknya konsumen yang membeli bibit F2.
- Baglog lebih kuat dan padat
UD. Mitra Jamur dalam kegiatan produksi baglog menggunakan alat yang bernama *Press* baglog. Dengan adanya mesin *Press* baglog, baglog yang dihasilkan lebih kuat dan padat. Karena tekanan yang dihasilkan oleh mesin *Press* baglog lebih kuat dan cepat dibandingkan dengan manual yaitu tenaga manusia.
- Jamur tiram higienis sehingga berkualitas tinggi
UD. Mitra Jamur melakukan pemanenan jamur tiram dilakukan pada pagi hari. Panen dilakukan secara manual dengan memetik dan mencabut tubuh buah jamur tiram. Jamur tiram yang telah dipanen, dibersihkan dari sisa-sisa media tanam yang melekat pada pangkal. Pembersihan dilakukan menggunakan sikat lembut, sehingga jamur tiram akan terhindar dari kontaminasi kotoran.
- Sarana produksi bibit F2, baglog, dan jamur tiram tersedia
Awal berdirinya UD. Mitra Jamur, bahan dan alat yang digunakan masih kurang memadai. Namun, seiring berjalannya usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur saat ini telah memproduksi bahan baku sendiri dan menggunakan alat-alat untuk memproduksi baglog dan jamur tiram. Alat-alat tersebut seperti *Press* baglog, *Mixer* baglog, Mesin pengayak, Auto clave dan *steamer*.
- Dasar kekayaan jamur tiram yang beragam sehingga memiliki nilai jual tinggi
Selain memiliki cita rasa yang menyedapkan, jamur tiram mempunyai kandungan nutrisi yang cukup baik. Rata-rata jamur tiram mengandung 19-35% protein lebih tinggi dibandingkan dengan beras 7,38% atau gandum 13,2%. Jamur tiram juga mengandung vitamin, Antara lain B1, B2, niasin dan biotin. Jamur tiram juga memiliki kandungan kalori yang sangat rendah, sehingga cocok bagi pelaku diet. Dengan banyaknya kandungan dalam jamur tiram membuat sayuran ini memiliki nilai jual yang tinggi.

b. Kelemahan

- Ruang inkubasi untuk baglog kurang maksimal
Ruang inkubasi merupakan ruang pengumpulan baglog yang telah di inokulasi (pemberian bibit). Terdapat rak-rak kayu yang disusun untuk menampung produksi baglog. Namun, ruang inkubasi yang dimiliki saat ini masih kurang maksimal. Sehingga perlu penambahan rak-rak kayu untuk menampung jumlah produksi yang semakin meningkat.
- Tidak ada tindak lanjut dari limbah baglog
Limbah baglog yang sudah tidak menghasilkan jamur tiram putih langsung dikeluarkan dari kumbung, karena apabila tidak segera dibuang akan mengakibatkan timbulnya penyakit yang dapat menyerang baglog lainnya. Pada UD. Mitra Jamur limbah baglog dibuang begitu saja. Padahal limbah baglog jamur tiram masih bisa dimanfaatkan seperti bahan media budidaya belut, dan dibuat pupuk kompos.
- Jamur tiram tidak tahan lama
Diketahui bahwa pada dasarnya jamur tiram setelah dipanen, hanya bertahan dalam keadaan segar selama 1-4 hari pada suhu 5-15⁰C. Penyimpanan pada suhu ±28⁰C akan bertahan hanya 12-24 jam. Sebaiknya, jamur tiram yang telah dipanen segera dikonsumsi.
- Jumlah tenaga kerja kurang
UD. Mitra Jamur saat ini hanya memiliki 4 Tenaga kerja, diantaranya 3 laki-laki dan 1 perempuan. Dengan adanya jumlah tenaga kerja yang

ada masih dirasa kurang, mengingat pada proses pembuatan baglog membutuhkan banyak tenaga.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang

- Banyaknya permintaan pasar akan jamur tiram
Konsumsi masyarakat akan jamur tiram terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, kesadaran akan konsumsi produk ayng sehat, harga relatif terjangkau, dan jamur tiram telah dikenal masyarakat sehingga diperlukan produksi jamur tiram dalam skala besar.
- Meningkatnya permintaan bibit F2 dan baglog
Saat ini sudah banyak bermunculan petani jamur tiram. Dimana petani-petani jamur tiram biasanya membuat sendiri baglog dengan membeli bibit F2. Terdapat juga petani yang langsung membli baglog yang siap tanam dengan alasan lebih efisien. Sehingga dengan adanya petani jamur tiram meningkatkan permintaan akan bibit F2 dan baglog.
- Kepercayaan konsumen yang baik
Sudah banyak para pelanggan yang membeli produk-produk yang dihasilkan oleh UD. Mitra Jamur. Para pelanggan UD. Mitra Jamur tidak hanya dari kawasan Kabupaten Jember, melainkan sudah banyak dari luar Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik sehingga adanya kepercayaan konsumen yang baik dengan UD. Mitra Jamur.

b. Ancaman

- Meningkatnya daya saing dari pesaing yang memproduksi baglog dan jamur tiram
Usaha budidaya jamur tiram memiliki prospek yang baik. Pada saat ini, sudah bermunculan usaha yang sejenis dengan UD. Mitra Jamur. Dengan adanya usaha-usaha yang bermunculan membuat UD. Mitra Jamur berpacu untuk lebih meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan agar tidak kalah saing dengan usaha yang baru muncul.
- Cuaca yang tidak menentu untuk penumbuhan jamur tiram
Suhu udara memiliki peranan penting untuk mendapatkan pertumbuhan budidaya jamur tiram. Dengan adanya cuaca yang tidak menentu, dapat merubah suhu udara ruangan yang menyebabkan timbulnya berbagai hama dan penyakit pada jamur tiram. Sehingga diperlukan pengaturan suhu ruangan apabila terjadi cuaca yang tidak diinginkan.
- Serangan hama penyakit : ulat, serangga, cendawan atau jamur lain
Pengendalian hama dalam budidaya jamur tiram berperan sekaligus pencegahan kejadian penyakit. Diketahui bahwa penyebaran penyakit yang disebabkan oleh cendawan pathogen dan bakteri pada budidaya jamur tiram banyak ditularkan melalui perantara hama dan serangga yang masuk ke dalam lingkungan budidaya jamur dimana jamur diusahakan. Ulat merupakan hama yang paling banyak ditemui dalam budidaya jamur tiram. Sedangkan jamur lain yang kerap mengganggu jamur tiram adalah *Rhizopus sp*, *Aspergillus sp*, dan lain-lain.
- Transportasi kurang memadai untuk pemesanan baglog
Untuk saat ini, UD. Mitra Jamur dalam proses pengiriman pesanan yang berupa baglog (media tanam) masih menyewa kendaraan berupa pik up. karena UD. Mitra jamur masih belum memiliki alat transportasi sendiri untuk melakukan proses pengiriman.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,810. Sedangkan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 2,943. Nilai tersebut menempatkan usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur berada pada posisi *white area*, yang artinya usaha ini memiliki peluang dan kesempatan untuk terus berkembang. UD. Mitra Jamur memiliki peluang pasar yang prospektif. Berdasarkan hasil dari analisis SWOT dapat diketahui bahwa strategi yang paling efektif dan efisien untuk diterapkan adalah strategi SO. Strategi SO adalah strategi yang menggabungkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi SO yang tepat untuk UD. Mitra Jamur yaitu dengan memperluas daerah pemasaran produk ke daerah lain, karena produk yang dihasilkan UD. Mitra Jamur memiliki kualitas yang

baik dan sudah banyak memiliki pelanggan di daerah Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan produksi, UD. Mitra Jamur menjaga kebersihan pada saat proses pembibitan agar tidak terkontaminasi oleh bakteri, serta dalam proses pembuatan baglog menggunakan beberapa mesin yang dapat menghasilkan baglog lebih padat dan kuat dibandingkan dengan usaha sejenis yang masih tradisional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur untuk 1 kali produksi UD. Mitra Jamur memperoleh pendapatan sebesar Rp 92,929,-, sedangkan selama 1 tahun UD. Mitra Jamur memperoleh pendapatan sebesar Rp 142,824,720,-. Sehingga berdasarkan hasil analisis pendapatan bahwa UD. Mitra Jamur menguntungkan, karena total penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan.
2. Usaha Budidaya Jamur Tiram UD. Mitra Jamur untuk 5 tahun ke depan secara finansial layak untuk diusahakan, karena nilai NPV > 0 yaitu sebesar Rp 258,996,897.28,-, Nilai Net B/C sebesar 1,72; nilai Gross B/C sebesar 1,26; IRR sebesar (36,29%), nilai PR sebesar 1,14 dan PP atau jangka waktu pengembalian modalnya adalah 2,63 tahun atau 2 tahun 7 bulan 16 hari dengan tingkat suku bunga (DF) sebesar (12,00%).
3. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur tidak peka terhadap kenaikan harga bahan baku sebesar 20% sehingga masih layak diusahakan. Namun peka terhadap kenaikan harga bahan baku sebesar 50% karena pada nilai PR < 1 sehingga tidak layak diusahakan. Usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur tidak peka terhadap penurunan harga output sebesar 40% sehingga layak diusahakan. Namun pada penurunan harga output sebesar 50% nilai PR < 1 sehingga tidak layak untuk diusahakan.
4. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur berada pada posisi *white area* dan kondisi pertumbuhan/ stabilitas. Strategi yang tepat untuk diterapkan adalah menggunakan strategi SO yaitu dengan memperluas daerah pemasaran produk ke daerah lain.

Saran :

1. Menambah kapasitas produksi melalui penambahan jumlah rak kayu sebagai penampung baglog dan membangun gudang sebagai penyimpanan bahan-bahan media karena kapasitas produksi yang dimiliki saat ini kurang efektif untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat.
2. Untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi, maka sebaiknya UD. Mitra jamur juga menambah jumlah tenaga kerja.
3. Sebaiknya pemilik usaha budidaya jamur tiram UD. Mitra Jamur memperluas daerah pemasaran produk ke daerah lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Anik Suwandari., MP, selaku Dosen Penguji yang telah menguji serta yang telah banyak memberi bimbingan, nasihat, dan pengalaman berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak UD. Mitra Jamur yang telah memberikan izin, informasi dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di UD. Mitra Jamur.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arief, Arifin. 1990. *Hortikultura*. Yogyakarta : Andi Offset.
- [2] Fadillah, Nur. 2010. *Tips Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta : Genius Publisher.
- [3] Ibrahim, Yacob. 2003. *Studi kelayakan Bisnis*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- [4] Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press
- [6] Soetrisno, dkk, 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember : Bayumedia Publishing.